BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sejarah peradaban orang Bugis-Makassar berawal dari proses politik yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan masyarakatnya. Permasalahan yang terjadi bisa dilihat dari fakta sejarah bahwa hampir semua kerajaan atau sistem pemerintahan wilayah-wilayah yang dihuni oleh suku Bugis Makassar di Sulawesi Selatan dan di lingkunganya terbangun dengan didasari oleh kontrak perjanjian politik. Secara mendasar, dalam masyarakat suku Bugis Makassar telah terjadi sebuah kontrak politik untuk membangun sebuah negara dengan sistem hukum, sistem sosial budaya, dan sistem ekonomi yang disepakati bersama di bawah kepemimpinan satu orang yang dianggap mampu mempersatukan dan mengayomi masyarakat dari kondisi yang kacau balau menjadi aman, tentram, makmur dan sejahtera. Namun, secara spesifik latar belakang kondisi sosial. Menurut Thomas Hobbes[1] sangat sesuai dengan sejarah dan peradaban Bugis dan Makassar saat itu. Hobbes yang hidup pada Abad XV mengikuti alur peradaban yang mendasari teori kontrak sosial ini. Hobbes melihat, bahwa kehidupan masyarakat yang terpisah dalam dua fase, yaitu fase sebelum terbentuknya negara dan fase masyarakat yang bernegara. Keadaan yang alamiah merupakan kondisi sosial budaya, masyarakat yang kacau balau. Kondisi dimana

[1]"Konsep Negara Thomas Hobbes" https://pemikiranpolitikblog.wordpress.com. Diakses pada Tanggal 28 Juli 2021, Pukul 20.35 WIT.

tidak ada ikatan sosial dan tidak ada hukum. Mereka yang memiliki fisik yang terkuatlah yang menguasai setiap kelompok masyarakat.

Berdasarkan cacatan sejarah, bahwa terpaan badai krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada masa pertengahan 1997 berakumulasi pada tumbangnya rezim Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun. Angin reformasi yang dihembuskan oleh kelompok-kelompok pembaharu terdiri kelompok mahasiswa yang membawa agenda perubahan dalam sistem politik di Indonesia. Tuntutan daerah dalam hal pemerataan pembangunan menjadi semakin ekstrim dengan maraknya aksi-aksi separatis atau keinginan untuk berpisah dari negara kesatuan Indonesia. Meskipun aksi-aksi ini hanya bersifat sempalan namun secara mendasar menjadi isu yang sangat sensitif dan mendesak untuk segera diselesaikan. Maka pada tahun 1999 ditetapkanlah Undang-Undang No. 22 mengenai otonomi daerah dan Undang-Undang No. 25 mengenai perimbangan keuangan antara daerah dan pusat yang terkesan dipaksakan untuk dapat meminimalisir gerakan sempalan (tentang gerakan organisasi) ini. Otonomi daerah merupakan pendistribusian kewenangan pusat ke daerah pada tingkat kabupaten atau kota. Besarnya kewenangan di tingkat daerah didukung oleh perubahan sistem politik di tingkat lokal. [2]

Dengan demikian sudah diketahui bahwasanya penyabab merantaunya orang Bugis Makassar keluar wilayah Sulawesi Selatan telah berlangsung lama

---

[2]Supartiningsih, *Konsep Ajjoareng-Joa'Dalam Tatanan Sosial Masyarakat Bugis*. Perspektif Filsafat Sosial. Vol, 20 Nomor 3, Desember 2010, hal 229. https://media.neliti.com/media/publications/80915-ID-konsep-ajjoareng-joa-dalam-tatanan-sosia.pdf. Diakses Pada Tanggal 28 Juli 2021, Pukul 20.35 WIT

sejak abad XVII di Kepulauan Nusantara sebagai akibat Peranf VOC Makassar, terutama setelah jatuhnya Benteng Somba Opu serta direbutnya Tosara, ibukota Kerajaan Wajo, sekutu Kerajaan Makassar dan Kerajaan Luwu. Orang Bugis Makassar melakukan migrasi bukanlah semata-mata oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor non ekonomi, yakni antara lain tidak adanya ketenteraman jiwa, tidak hanya karena perang juga dan terutama karena kehilangan kemerdekaan.[3] Kebahagian dalam tradisi Bugis Makassar hanya dapat diraih melalui kemerdekaan, dan banyak dari mereka yang dapat bersaing dalam ranah ekonomi walaupun jika dilihat, kebanyakan suku Bugis dan Makassar adalah penduduk pendatang yang sebagian besar adalah pekerja di sekitar informal khususnya di daerah-daerah yang dominan perkotaan terserap ke dalam sektor perdagangan, profesi sebagai pedagang telah menjadi sebuah alternatif pekerjaan yang cukup populer. Hal ini terkait dengan ciri mudahnya mereka mendapatkan modal yang dibutuhkan meskipun relatif kecil dan tidak memerlukan prosedur yang berbelit belit.

Bahkan aktivitas ekonomi informal sebagian pedagang kecil dianggap sebagai kekuatan penyelamat selama masa krisis ekonomi dalam periode 1997/1998.[4] Kedaaan itu menyebabkan kehidupan orang Bugis Makassar melakukan pelayaran untuk mencari daerah-daerah baru diluar daerah asalnya untuk mendapatkan penghidupan baru, dari sini dapat kita lihat bahwa orang

---

[3] Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis*. Ombak Agustus 2004, hal 21. Diakses Pada Tanggal 28 Juli 2021, Pukul 20.39 WIT

[4]Y.Sri Susilo, *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektoral*, Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2008, hlm. 2. Diakses Pada Tanggal 28 Juli 2021, Pukul 20.40 WIT

Bugis Makassar adalah salah satu suku bangsa penjelajah sekaligus perantau ulung yang tersebar ke berbagai daerah di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara lainnya. Mereka sangat sibuk beraktivitas sebagai pedagang, dimana pekerjaan ini mereka anggap sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Kehidupan mereka juga mampu mengubah dan menyesuaikan diri dimana pun mereka berada dan hal itu merupakan modal terbesar yang memungkinkan mereka dapat bertahan di mana pun selama berabad–abad. Menariknya, walaupun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya orang Bugis Makassar tetap mampu mempertahankan identitas mereka.

Pada awal tahun 1999 Provinsi Maluku Utara terbentuk dimana, Kota Ternate merupakan kota yang berkembang dari kota pelabuhan. Jika melihat tata Kota Ternate sekarang terdapat petunjuk bahwa pusat kota Ternate ditandai dengan adanya alun-alun yang dikelilingi berbagai bangunan infrastruktur, dimana terdapat pengadilan, pasar, dan juga Kedaton Kesultanan Ternate. Keberadaan kota Ternate bermula dari berdirinya Kesultanan Ternate pada sekitar abad XIII yang juga menjadikan kota ini sebagai pusat pemerintahannya. Kesultanan Ternate berdiri dengan mendapat banyak pengaruh Islam dari para pedagang Arab dan mengusung pemerintahan bersyariat Islam yang kemudian menjadi sebuah kekuatan kerajaan besar di Timur Nusantara. Selain itu ada beberapa identifikasi mengenai beberapa permukiman etnik di Ternate. Seperti kampung Makassar, kampun Melayu, kampung Buton, (Koloncucu), dan kampung Cina yang mana telah menjadi pemukiman permanen. Di wilayah Kota Ternate yang sekarang ini disebut Bastiong sampai sekitar kedaton telah tumbuh

menjadi kawasan yang ramai oleh aktivitas perekonomian. Tempat usaha biasanya berada di suatu tempat seperti pelabuhan, pasar atau pingir-pingir. Pada kelompok masyarakat yang telah maju, pemukiman juga digunakan sebagai tempat usaha. Kelompok pendatang terutama pedagang dari Bugis Makassar, Buton, Arab, dan Cina membentuk suatu komunitas tersendiri yang kemudian secara berkelompok membuat suatu perkampungan. Para pedagang Bugis Makassar menempati kampung Makassar Timur dan Barat sebagai tempat tinggal.[5]

Pada bagian ini penulis membahas sedikit mengenai perbedaan suku Bugis Makassar. Salah satu perbedaan dari Suku Bugis dan Suku Makassar yaitu pertama Suku Bugis merupakan kelompok etnik yang berasal dari Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu yang merantau ke Sulawesi sejak abad XV sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Populasi orang Bugis tersebar di berbagai provinsi Indonesia. Seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Maluku Utara, DKI Jakarta, dan lain sebagainya. Disamping itu orang-orang Bugis juga banyak ditemukan di Malaysia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara tersebut. Karena jiwa perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang ditemukan di mancanegara. Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan

[5]Sherly Asriany, 15 Semptember 2019, Revisi tanggal 21 Februari 2020. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 20 Maret 2020 ISSN 2301- 9247, hal 22. Tersedia pada situs https ://jlbi.iplbi.or.id. *Ikatan peneliti lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI).* Diakses pada tanggal 28 Juli 2021, Pukul 20.40 WIT.

membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis Klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang.

Suku Makassar adalah nama Melayu untuk sebuah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi. Etnis Makassar ini adalah etnis yang berjiwa penakluk dari Sulawesi Selatan namun demokratis dalam memerintah. Gemar berperang dan jaya di laut. Tidak heran pada abad XIV-XVII, dengan Kerajaan Gowa sebagai simbol, mereka berhasil membentuk suatu imperium bernafaskan Islam, mulai dari keseluruhan pulau Sulawesi, Kalimatan bagian Timur, NTT, NTB, Maluku Utara, Brunei, Papua dan Australia bagian utara. Bahasa Makassar, juga disebut sebagai Bahasa *Mangkasara* adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar, Bahasa Makassar dimasukkan ke dalam rumpun bahasa Makassar yang sendirinya merupakan bagian dari rumpun bahasa Sulawesi Selatan, cabang Melayu-Polinesia, dari bahasa *Austronesia* (rumpun bahasa yang luas). Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut *Lontara.* (dikenal sebagai aksara Bugis, Aksara Bugis-Makassar adalah salah satu aksara tradisional Indonesia yang berkembang di Sulawesi Selatan). Namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf Latin.

Dari uraian di atas penulis merasa penelitian ini sangat menarik sebab memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu terkait masalah sosial ekonomi yang berada di Indonesia secara umum dan khususnya di Ternate. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari objek penelitiannya di mana penulis lebih meneliti

keberatkan kajian pada kehidupan sosial ekonomi khususnya orang Bugis Makassar. Dalam penelitian ini, penulis memilih Ternate sebagai lokasi penelitian. Dengan demikian judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah **”Kehidupan Sosial Ekonomi Orang Bugis Makassar di Kota Ternate 1999 - 2020.”**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini di batasi permasalahanya pada tiga hal yakni : Pertama, batasan spasial (tempat). Kedua, batasan temporal (waktu). Ketiga batasan tematis. Sejarah kehidupan orang Bugis Makassar. Batasan dimana spasial, penulis fokus pada Kota Ternate, dengan sebab Ternate menjadi salah objek utama dalam penelitan ini. Selain itu penulis sangat tertarik dengan pola kehidupan orang Bugis Makassar yang berada di sekitaran lingkungan penulis di kelurahan Makassar Timur, selain itu penulis juga meneliti di beberapa kelurahan yang bisa di bilang moyaritasnya cukup banyak seperti kelurahan Makassar Barat dan Bastiong Talangame yang berada di Kota Ternate.

Secara temporal penulis membatasi penelitian ini pada tahun 1999 - 2020. Pada tahun 1999 terbentuknya Provinsi Maluku Utara dan masa awal kerusuhan, sedangkan tahun 2020 adalah masa awal berjangkitnya Covid 19 atau Pendemi karena Virus Corona yang melanda Indonesia, sehingga kedatangan perantau Bugis Makassar mengalami, perubahan dalam intersitasnya secara tematis, yakni batasan tematis yang mengarah pada pembahasan tema dan fokus kajian, pada sejarah sosial-ekonomi kehidupan etnis pendatang Bugis Makassar di Kota

Ternate dengan fokus pada beberapa kelurahan yang mayoritasnya ada suku Bugis Makassar yang berada di kota Ternate.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian di atas, maka permasalahan utama penelitian ini adalah tentang bagaimana kehdiupan sosial ekonomi kehidupan penduduk pendatang orang Bugis Makassar Kota Ternate Periode 1999 hingga 2020 permasalahan utama penelitian di atasa selanjutnya dapat di rumuskan dalam pertanyaan penelitian di bawah ini :

1.3.1. Bagaimana latar belakang kehadiran penduduk pendatang orang Bugis Makassar di Kota Ternate 1999 – 2020?

1.3.2. Bagaimana perkembangan kehidupan sosial-ekonomi penduduk pendatang orang Bugis Makassar di Kota Ternate 1999 – 2020?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Menjelaksan latar belakang sejarah kehadirat peenduduk pendatang orang Bugis Makassar di Kota Ternate 1999 – 2020.
2. Menjelaskan perkembangan kehidupan sosial-ekonomi penduduk pendatang orang Bugis Makassar di Kota Ternate 1999 – 2020.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu, referensi penting dalam pustakaan sejarah lokal Maluku Utara tentang Sejarah kehadiran perantuan dan penduduk pendatang orang Bugis di kota Ternate dalam periode kontemporer (1999-2020) yang bertepatan dengan periode covid 19.
2. Manfaat Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu naskah akademis untuk pemerintah dan pemangku kebijakan (stakeholdes) lainnya dalam membina dan mengembangkan perantuaan kependudukan dan lingkungan hidup di kota Ternate yang berbasis kemajemukan, dalam suku bangsa, bahasa, adat dan tradisi yang memicu perkembangan kota Ternate kearah yang lebih maju dan berperadaban.

1.5 Kerangka Teori

Teori merupakan alat terpenting dari suatu pengalaman. Tanpa teori maka hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja. Terori adalah landasan dasar kelimuan untuk menganalisis berbagai fenomena. Teori adalah rujukakan utama dalam pemecahan masalah penelitian ini di dalam ilmu pengetahuan. Sebagai pendoman dalam menyelesaiakan tulisan ini, penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan di bahas dalam tulisan ini.[6]

---

[6]Nurfadilah, Nilai Solidaritas dalam Tradisi Mappadendang pada Masyarakat Paccekkeq ke Kabupaten Baru, Makassar 2018. Hal 9. http://digilibdamin.unismuh.acid/upload/9639-Full_Text. Pdf. Diakses pada tanggal 28 Juli 2021

1. Teori Migrasi : Enits Bugis dan Makassar.

Migrasi secara umum di dorong oleh faktor ekonomi dan non ekonomi, seperti tidak adanya ketentraman jiwa, peperangan, kehilangan kemerdekaan, dan juga filosofi yang dipegang, khususnya orang Bugis. Dalam arti lain, jika penyelenggaraan pemerintahan hukum tidak bisa ditegakkan maka orang Bugis dan Makassar akan bermigrasi meninggalkan daerahnya menuju daerah lain. Hal ini bisa dimaknai sebagai bentuk protes terhadap kezaliman rezim berkuasa.[7]

Etnis Bugis Makassar sendiri bukan di katakan sebagai orang transmigran melainkan di katakan sebagai orang merantau atau sering disebut dengan migrasi. Karena orang-orang etnis Bugis-Makassar memilih untuk merantau hampir keseluruh kawasan pesisir pantai kepulauan nusantara bukan sengaja ikut dalam program transmigrasi yang di lakukan oleh pemerintah. Mereka memilih untuk merantau, karena pada tahun 1777 M Makassar jatuh ke tangan Belanda sehingga banyak menyebabkan migrasinya etnis bangsa Bugis-Makassar secara besar-besaran di berbagai tempat seperti Kalimantan, Sumatra, Jawa, Maluku, Papua bahkan sampai ke Australia dan Afrika.

---

[7]Mansyur. *"Migrasi dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu."* Dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha." Vol 1 No 1 2016, hlm 24. https://ejournal.undio.ac.id/index.php/jscl/article/view/11850/9064. Diakses pada tanggal 28 Juli 2021. Pukul 21.35 WIT.

Dalam teori, migrasi orang Bugis Makassar di kota Ternate terkait langsung dengan proses terjadinya migrasi dan faktor–faktor berpindahnya masyarakat antara lain :

1. Seseorang mengalami tekanan baik ekonomi, sosial maupun piskologi di tempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhnya sedangkan orang lain mengatakan tidak.
2. Terjadinya perbedaan nilai wilayah antara tempat yang satu dengan tempat lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah, tidak akan terjadi migrasi.

Dari faktor-faktor di atas proses migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Makassar ke Ternate khususnya dilakukan karena keinginan mereka sendiri yang ingin hidup damai dan tenang tanpa ada tekanan-tekanan dari siapapun bahkan pemerintah sekalipun. Berbekal pengetahuan seadanya tentang daerah yang di tujuh yaitu kota Ternate tanpa berfikir panjang mereka memutuskan untuk datang ke Ternate ini dengan harapan mendapatkan kehidupan yang baru atau layak dari tempat asal mereka. Dengan bermodalkan tekad yang kuat inilah etnis Bugis Makassar mampu bertahan hidup di daerah yang baru sampai saat ini.

Tentunya proses yang dilakukan pun tidak mudah, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dengan etnis-etnis asli maupun etnis yang lebih dulu ada di daerah ini. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya konflik antar

etnis, sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan damai. Dari penjelasan di atas migrasi yang dilakukan oleh Bugis Makassar ke kota Ternate adalah model migrasi mandiri. Karena migrasi yang dilakukan atas inisiatif para migran dengan motivasi mencari tempat baru untuk hidup tanpa ada tekanan dari siapapun. Berdasarkan informasi yang telah mereka terima sebelumnya, para migran mandiri ini bermigrasi ke wilayah-wilayah yang masih bisa diakses. Ini dilakukan karena ini salah satu bentuk perlawanan mereka terhadap pemerintah, karena pada saat itu terjadi kekacauan di daerah asal. Para migran pun membangun hubungan dengan sejumlah tokoh masyarakat lokal demi mendapatkan lahan untuk bisa ditempati.[8]

2. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur ekonomis atau kebudayaan. Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahaan sosial merupakan gejala yang wajar, yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat. dampak terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat Bugis Makassar yang berada di kelurahan Makassar Timur, Makassar Barat dan Bastiong Talagame di kota Ternate dapat dilihat dari terjadinya

[8]Elok Mulyoutami, Mengenai Jaringan Migrasi : Kajian Komunikasi petani migran Bugis di Sulawesi Tenggara. Dalam Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol 9 No 1 tahun 2014, hlm. 15. Diakses pada tanggal 28 Juli 2021 Pukul 21.38 WIT. https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/8/29.
.

perubahan sistem nilai maupun norma yang berlaku saat itu dan tidak berlaku lagi dalam masayrakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta lingkungan sekitarnya. Pikiran, naluri, perasaan, keinginan manusia digunakan untuk memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang didasarkan ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam pembentukannya mempunyai gejala yang sama. Sebagai suatu sistem, individu-individu yang terdapat di dalam masyarakat saling berhubungan atau berinteraksi satu sama lain, misalnya dengan melakukan kerja sama guna memenuhi kebutuhan hidup masing - masing.

Perubahan sosial orang Bugis Makassar yang berada di kelurahan Makassar Timur, Makassar Barat dan Bastiong Talagame adalah bagian yang saling berhubungan dengan masyarakat lokal yang berada di kota Ternate tersebut, sehingga mereka membuat sebuah tali persodaraan dengan melakukan suatu kerja sama untuk tujuan saling menjaga hubungan kekerabatan yang ada. Sistem sosial itu sendiri adalah suatu sistem yang terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap individu seperti masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dan itu juga dirasakan oleh masyarakat Bugis Makassar yang tinggal di daerah yang cukup ramah dengan penduduk yang merantau di daerah tersebut yaitu kota Ternate yang

dimana banyak diami oleh masyarakat pendatang seperti di kelurahan Makassar Timur, Makassar Barat dan Bastiong Talagame yang sudah sejak lama di mayoritaskan oleh masyarakat Bugis Makassar.

Struktur sosial Bugis Makassar di kelurahan Makassar Timur, Makassar Barat dan Bastiong Talagame. Sangat berpengaruh dilingkungan masyarakat lokal sehingga peran mereka sebagai masyarakat pendatang menjadi sebuah nilai tambah yang cukup positif untuk lingkungannya dengan melakukan struktur sosial seperti organisasi masyarakat khususnya masyarakat Bugis Makassar yang berada di kota Ternate. Sangat dikenal dengan kekerabatan mereka sehingga sebagai nilai tambah untuk mengembangkan serta membangun sebuah perubahan sosial terhadap masyarakat sekitar mereka dengan cara mempengaruhi dengan saling menghargai dan berhubungan baik. Dan melalui proses-proses sosial semua itu dilakukan dengan hubungan timbal balik antara masyarakat pendatang dengan kehidupan dalam masyarakat lokal yang harus saling memahami dan mematuhi norma-norma yang berlaku.

3. Teori Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi menunjukkan aktivitas perekonomian suatu negara atau daerah dalam menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Menurut Sadono pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksikan dalam

masyarakat bertambah.[9] Menurut Todaro dan Smith pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar.[10]

Pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value). Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi) yang berarti secara kasar menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Menurut Boediono pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan pendapatan perkapita dalam jangka panjang, dimana persentase pertumbuhan *output* harus lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan akan berlanjut.[11]

Definisi yang bersifat umum mengatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi adalah sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian suatu negara dalam suatu periode tertentu apabila dibandingkan periode sebelumnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, pertumbuhan

---

[9]Sandono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Penngantar Edisi Ketiga,* (Jakarta PT Raja GrafindoPersada,2015).Hal9.https://library.uhb.ac.id/js/pdfjs/web/viewer.html?file=../../../repository//Sadono%20Sukirno,%20MAkro%20Ekonomi%20,%20Edisi%20Ketiga.%20intro%20(%20PDFDrive%20).pdf. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021, Pukul 23.40 WIT.

[10]Michael P. Todaro, Stephen C.Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas,* (Jakarta : Penerbit Erlanggaa, 2009) , hal. 133. http://www.erlangga.co.id/ekonomiperti/7758-pembangunan-ekonomi-edisi-11.pdf. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021, Pukul 23.40 WIT.

[11] Robinson Tarigan, *Op. Cit.* Hal 25. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021, Pukul 23.40 WIT.

ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat sebagai akibat adanya kenaikan *Gross Domestik Product* (GDP) riil pe kapita pada suatu periode tertentu.[12] Pertumbuhan ekonomi juga sangat penting dan dibutuhkan sebab tanpa pertumbuhan tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan.[13] Disimpulkan bahwa proses produksi selalu membutuhkan sumber daya manusia sebagai faktor penggerak suatu perekonomian di suatu wilayah dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan masyarakatnya.

Dengan adanya teori ekonomi dapat mempermudah masyarakat Indonesia khusunya orang Bugis Makassar di Ternate, sehingga dapat mengetahui pendapatan serta pemasukan yang dibutuhkan dan dikeluarkan sehingga tidak mempersulit masyarakat, misalnya terutama dalam hal bisnis dan berdagang, karena orang Bugis-Makassar sangat identik dengan perdagangan atau berjualaan. Bagi masyarakat suku Bugis Makassar hubungan persaingan antarpedagang tidak boleh sampai terbawah ke ranah konflik. Persaingan terjadi dalam suatu usaha adalah salah satu cara mendewasakan para pedagang agar lebih jujur dalam bersaing, karena diketahui bahwa usaha berjualan adalah bersifat homogen. Pedagang yang mengait para pembeli dengan beberapa cara adalah persaingan yang harus sehat, maka dari itu sebaiknya para pedagang harus lebih berhati-hati

---

[12]Sherly Ferdinandus, *"Pengaruh Tingkat Upah Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga di Kota Ambon" ,* Benchmark, Vol 2.No.3 (Juli 2014). Hal 21. https://adoc.pub/abstract-analisa-pengaruh-investasi-dan-unit-usaha-terhadap-.html. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021, Pukul 23.43 WIT

[13]Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2008) , Hal 132-133. https://adoc.pub/abstract-pengaruh-tingkat-upah-dan-pertumbuhan-ekonomi-terha.html. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021, Pukul 23.43 WIT. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021, Pukul 23.52 WIT.

dalam memberikan pinjaman kepada pelanggan yang belum diketahui latar belakangnya. Para pedagang harus lebih memperhatikan kualitas dari barang dagangan yang mereka jual agar daya saing mereka bisa dilihat oleh pembeli. Untuk pemerintah setempat juga harus memperhatikan wilayah penjualan dan menstabilisasikan ekonomi masyarakat agar semua golongan masyarakat sebagai produktor, disributor dan konsumen menjadi lebih aman, makmur dan sejahtera.

1.6 Tinjaun Pustaka

Untuk menunjang penulisan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan beberapa sumber yang merupakan penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai rujukan dan pembanding dalam penelitian ini.

Andi Ima Kusuma, dalam bukunya yang berjudul *Migrasi dan Orang Bugis*,[14] yang menjelaskan tentang migrasi pada hakikatnya termasuk salah satu dari pada produk perang. Selain dari itu juga merupakan produk sosial terhadap suatu pemerintahan yang tidak memberi nuansa kebebasan bagi rakyat baik sifatnya ekonomi maupun non ekonomi, justru oleh karenanya, migrasi senantiasa terjadi sepanjang sejarah itu sendiri.

H.Amas Dinisie dan Rinto Taib, dalam bukunya yang berjudul. *"Ternate (Sejarah, Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara)"* Menjelaskan bahwa masyarakat memiliki sistem sosialnya sendiri yang tumbuh

[14] Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis*. Ombak Agustus 2004, hal 21. Diakses Pada Tanggal 28 Juli 2021, Pukul 20.39 WIT

selama ratusan tahun, dan di bangun berdasarkan pengalaman sejarah mereka atas berbagai persoalan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat.

Bukunya Hasanuddin dengan judulnya *"Pelayaran dan Perdagangan Orang Bugis dan Mandar di Kawasan Teluk Tomini"*[15] adalah satu sumber yang penulis gunakan dalam penulisan ini. Buku menjelaskan tentang bagimana kegiatan pelayaran dan perdagangan orang Bugis dan Mandar di kawasan Teluk Tomini didorong oleh tradisi *sompeq* (merantau), sebuah kisah yang sangat tua dalam sejarah peradaban Bugis. Setelah perjanjian Bungaya tahun 1667 pelaut Makassar, pelaut Bugis dan para perantau Bugis Makassar pergi keluar mencari kekayaan baik dan kejayaan di wilayah Nusantara maupub di luar Nusantara.

Hasil penelitian di atas, sangat membantu penulis dalam membahas tentang kehidupan sosial ekonomi Khususnya Orang Bugis Makassar yang ada di Ternate, baik dari proses masuknya Orang Bugis Makassar di Ternate pada tahun 1990–1997.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggal sejarah masa lampau.[16] Metode sejarah sendiri memiliki 4 tahap yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sejarah yaitu :

---

[15]Hassanuddin, *Pelayaran dan Perdagangan Orang Bugis dan Mandar di Kawasan Teluk Tomini"* , Amara Books, Juli 2016. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021, Pukul 00.08 WIT

[16]Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta : Ui-Pres 2006). Diakses pada tanggal 29 Juli 2021, Pukul 00.05 WIT.

1.7.1. Heuristik

a) Observasi

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka penting untuk melakukan peninjuan dan pencermatan secara langsung pada lokasi penelitian terkait aspek-apsek yang di teliti. Observasi dilakukan sejak tanggal 29 Juli 2020 Sampai dengan 29 November 2021. Adapun data-data yang didapatkan dari observasi yang dilakukan pada lokasi penelitian ini diantaranya adalah Asrip Peta kota Ternate. Adapun dokumen yang terkait mengenai data-data penduduk yang tersedia.

b) Wawancara

Selain melakukan observasi, wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan pada 4 orang yang diantaranya adalah Bapak Hi Aso selaku Ketua Rt/001/003 beliau merupakan orang penting lingkungan masyarakat kelurahan Makassar Barat yang sudah cukup lama tinggal di lingkungan yang mayoritas nya orang Bugis Makassar, sehingga saya mendapatakan informasi terkait dengan penelitian yang saya harapkan dikelurahan Makassar Barat melalui beliau. Sedangkan dikelurahan Makassar Timur yang saya dapatkan informasi terkait penelitian saya dari Bapak Rt/002/003 beliau bernama Bapak Usman tempat tinggal beliau sangat banyak mayoritas suku Bugis Makassar sehingga saya mendapat informasi terkait kehidupan masyarakat Bugis Makassar yang berada dikelurahan Makassar Timur. Adapun dikelurahan Bastiong Talagame saya sempat wawancara dengan Bapak

Rt/009/010 beliau mengarahkan kepada saya mengenai masyarakat Bugis Makassar yang ada dikelurahan Bastiong Talagame, sehingga saya dipertemukan dengan Ketua KKSS yang berada di lingkungan beliau. Namanya Bapak Hi Naser Sabol merupakan orang penting di organisasi masyarakat suku Bugis Makassar, sehingga saya mendapatkan informasi terkait penelitian saya tentang kehidupan orang Bugis Makassar dikelurahan Bastiong Talagame.

Selain itu konsep wawancara dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan terbuka, proses wawancara dengan informan juga dilakukan secara mendalam, hal tersebut dimaksudkan agar informan bisa mendapatkan keleluasaan dan tidak merasa canggung saat diwawancarai. Wawancara dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum terlebih dahulu, kemudian baru menujuk pada pertanyaan-tanyaan bersifat khusus. Konsep wawancara ini dilakukan dalam upaya mendapatkan data yang bebas, terbuka, dan luas dari pada informan. Dari hasil wawancara dilakukan, didapatkan informasi atau gambaran bagaimana kehidupan sosial ekonomi orang Bugis Makassar dikeluarahn Makassar Timur, Makassar Barat dan Bastiong Talagame di kota Ternate 1999-2020 tersebut.

c) Dokumentasi

Keberadaan dokumentasi sangat penting bagi penelitian sejarah, sebab dapat dijadikan sebagai bukti yang autentik dan sekaligus menjadi dasar acuan dalam menarasikan suatu peristiwa pada penuliasan karya sejarah. Adapun dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian ini diantaranya berupa peta dan

foto wawancara masyarakat lokal dan suku Bugis Makassar yang berada di beberapa kelurahan yaitu di Kelurahan Makassar Timur, Makassar Barat dan Bastiong Talagame yang berada di kota Ternate tersebut.

1.7.1 Kritik Sumber

Setelah selesai dilaksanakannya langakh pengumpulan data, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik sumber. Sumber sejarah masih harus di kritik, sebab hanya data-data sejarah terpercaya yang dapat digunakan dalam pendirian sejarah sebagai bukti. Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah yang sudah diuji kebenarannya melalui proses validasi, yang dalam ilmu sejarah disebut sebagai kritik sumber.

Dalam tahap ini dilakukan pengkajian terhadap dokumen-dokumen tertulis yang telah didapatkan pada tahap pengumpulan data,seperti asrip-asrip lama yang sudah cukup informasi terkait data yang diperlukan oleh pengumpulan data dan dokumen-dokumen tertulis lainnya. Hal ini bertujuan untuk menguji keautentikan dari sumber-sumber tersebut.

1.7.2 Interpretasi

Pada tahap ini sumber-sumber yang sudah diuji keautentiknya serta dapat dijamin kebenarnnya akan diinterpretasikan atau ditafsirkan, dengan melakukan analisis untuk mencari ralasi atau keterkaitan diantaranya data-data yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Contohnya mengenai kehidupan sosial

ekonomi orang Bugis Makassar dikelurahan Makassar Timur dan Barat serta Bastiong Talagame di kota Ternate, dari informasi yang disampaikan dari para informan dapat dibuktikan dari dokumen-dokumen hingga data-data yang ada di beberapa keluarahan dan keterangan dari masyarakat setempat tersebut.

1.7.3 Historiografi

Pada tahap ini akan dilakukan penulisan mengenai kehidupan sosial ekonomi orang Bugis Makassar dikelurahan Makassar Timur dan Barat serta Bastiong Talagame di kota Ternate 1999-2020 secara sistematis yang berdasaekan pada data atau sumber yang sebelumnya telah melalui tahap kritik sumber dan interpretasi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah susunan dalam penulisan suatu karya ilmiah. Menggunakan sistematika penulisan dengan tujuan menjabarkan secara deskriptif singkat garis-garis besar pembahasan yang di tulis dalam laporan hasil penelitian ini yaitu :

Bab I, yang berisikan latar belakang. *Kedua,* mendeskripsikan mengenai batasan masalah yang menjadi suatu objek kajian agar pada pembahasan lebih jelas dan terarah pada pembahasaanya. *Ketiga,* rumusan masalah. *Keempat,* merumuskan tujuan dan manfaat dari hasil penelitian. *Kelima,* menggemukakan teori dan konsep yang akan dipakai dalam penulisan ini. *Keenam,* menjelaskan

metode yang dipakai dalam penelitian, dan yang terakhir menjabarkan mengenai sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II, yang akan diuraikan pada bab ini adalah mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yang terdiri gambaran umum kota Ternate yang diantaranya; *Pertama*, mengenai kondisi geografis. *Kedua*, mengenai penduduk masyarakat Bugis Makassar yang berada di kota Ternate. selain itu pada bab ini juga akan menguraikan tentang kawasan kelurahaan Makassar Timur, Makassar Barat dan Bastiong Talagame yang diantaranya adalah kondisi geografis. Dan juga keadaan sosial budaya serta kehidupan ekonomi orang Bugis Makassar yang berada e di kota Ternate.

Bab III, akan menguraikan terkait dengan hasil penelitian, adapun pembahasan dalam bab ini. *Pertama*, adalah tentang latar belakang kehadiran orang Bugis Makassar di Ternate. *Kedua*, mengenai faktor–faktor orang Bugis Makassar migrasi di Ternate.

Bab IV, akan menguraikan pembahasan dari penelitian ini, adapun yang akan dibahas pada bab ini adalah Perkembangan kehidupan Bugis Makassar di Ternate 1999-2020. *Pertama*, Kondisi sosial orang Bugis Makassar di Kota Ternate 1999-2020. *Kedua*, mengenai sistem ekonomi orang Bugis Makassar di Ternate 1999-2020.

Bab V, merupakan akhir dari penulisan ini, sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan juga saran dari semua yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya. Untuk mendukung pembahasan dan penarikan kesimpulan akan

dilampirkan dokumentasi, foto hasil wawancara bersama informan, dan bukti-bukti lainnya yang konstekstual dengan penelitian ini.